



## PERSPEKTIF MATA NAJWA DALAM EPISODE KENAPA KITA BUTUH KOMIKA: KAJIAN LINGUISTIK KRITIS

Siti Aminataz Zuhriyah, Miftahulhairah Anwar

Sitiaminatazzuhriyah@gmail.com, miftahulhairah@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Diterima: 28 Desember 2022	Direvisi: 25 Januari 2023	Diterbitkan: 25 Mei 2023
----------------------------	---------------------------	--------------------------

### Abstract

*Youtube content with the title “Why We Need Komika” is Narasi's weekly content containing satirical reflections, criticism and various informative matters. This study aims to look at the perspective of comics in assessing social phenomena, especially on issues of government policy systems with critical linguistic studies. The data source in this study is a video from a YouTube content called Narasi TV owned by Najwa Shihab. The results of the study show that the comic perspective in doing stand-up comedy is the result of reflection as well as satire aimed at elite government officials who often enjoy luxury state facilities but are not swift in dealing with various problems that exist in society. In addition, the results of the study show that comics want to show the condition of Indonesia which is not doing well through images of official imagery from the humor presented by comics.*

**Keywords:** Mata Najwa, Youtube-based TV Narration, Comics and Critical Linguistics

### Abstrak

Konten Youtube yang mengangkat judul “Mengapa Kita Butuh Komika” merupakan konten mingguan Narasi yang mengandung refleksi sindiran, kritikan dan berbagai hal yang bersifat informatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif komika dalam menilai fenomena sosial khususnya pada masalah sistem kebijakan di pemerintahan dengan kajian linguistik kritis. Sumber data dalam penelitian ini adalah video dari konten Youtube bernama Narasi TV milik Najwa Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif komika dalam melakukan *stand up* komedi merupakan hasil refleksi juga sindiran yang ditujukan kepada pejabat elit pemerintahan yang kerap kali menikmati fasilitas mewah negara namun tidak sigap dalam menangani berbagai masalah yang ada di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komika ingin memperlihatkan kondisi Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja lewat gambaran pencitraan pejabat dari humor yang dibawakan komika.

**Kata Kunci:** mata najwa, narasi tv berbasis youtube, komika dan linguistik kritis

### PENDAHULUAN

Kajian linguistik sebagai ilmu pengetahuan di era sekarang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Keberadaannya telah memberi

**TABASA:** Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

manfaat besar bagi transformasi ilmu pengetahuan, baik dalam dunia pendidikan maupun bagi seorang peneliti. Tentunya, perkembangan ini tidak serta merta kemudian ada, tetapi melalui proses perkembangan dan pembaharuan bahasa yang bersifat dinamis mengikuti kecepatan teknologi yang dinilai serba modern. Perkembangan tersebut menunjukkan fakta bahwa bahasa yang dinamis adalah bahasa yang mudah berubah dalam pengaruh segi teknologi maupun percepatan media. Meskipun demikian, adanya media juga tidak terlepas dari berbagai macam peristiwa dan momentum yang kerap kali perlu dikritisi. Dari peristiwa ke peristiwa yang ada akan membentuk suatu hal baru yang menyebabkan lahirnya linguistik kritis.

Linguistik kritis dimaknai sebagai suatu pendekatan studi bahasa yang menekankan hubungan erat antara struktur linguistik (bahasa) dan struktur sosial (masyarakat). Tujuan praktisnya adalah untuk membantu peningkatan bahasa khususnya dalam cara penggunaan bahasa (Chew, 1992). Senada dengan pendapat (Fowler, 1986) bahwa linguistik kritis sadar tentang kegunaan bahasa (*instrumental linguistics*) dengan objektif akhir untuk menyerahkan pernyataan yang selama ini terpendam dan seterusnya memulakan proses refleksi penjernihan alam pemikiran penggiat dan masyarakat umum.

Pada dasarnya, linguistik kritis hadir untuk membongkar ideologi dalam kekuasaan tulisan. Linguistik kritis memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis penggunaan bahasa yang nyata antara lain politik, media massa, komunikasi multikultural, perang, iklan, dan relasi gender. Dijelaskan pula bahwa linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 2008). Pendekatan wacana yang digunakan tersebut banyak dipengaruhi oleh teori sistemik dan fungsional dalam linguistik yang dikenalkan oleh (Halliday, 1994).

Pendapat yang sama disampaikan juga oleh (Fairclough, 1997) bahwa linguistik kritis lebih konkret dalam melihat gramatika. Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu (Fairclough, 1997). Bahasa menduduki peran sentral bagi media dalam mengonstuski para pembaca atau pendengarnya untuk diarahkan pada kepercayaan tertentu (Santoso, 2008). Sebagai contoh, peneliti mengambil topik menarik untuk diangkat dalam penelitian ini yakni perspektif komika dalam melihat berbagai aspek masalah sistem kebijakan pemerintahan yang dinilai tidak sigap dalam menjawab berbagai tantangan. Hal tersebut berdasarkan siaran media massa web video Narasi milik Najwa Shihab dalam judul *Kenapa Kita Butuh Komika* pada tanggal 01 November 2022.

Pembuka awal yang menarik perhatian dalam penayangan konten *Youtube* tersebut adalah sedikit cuplikan yang diucapkan Najwa Shihab yakni “Bagaimana mereka tidak hanya membuat kita tertawa, tetapi juga berpikir”. Hal tersebut membuat kita berpikir kritis bahwa apa yang kemudian terlintas dalam bayangan profesi seorang komika adalah menyimpan kerisauan, keraguan dan

tentu mimpi dari apa yang mereka jalani. Keresahan yang diangkat dalam judul tersebut, dikedepankan untuk mewakili peristiwa penting dalam perspektif Mata Najwa yang terdapat dalam *YouTube* Narasi TV. Dalam narasi tersebut, perlu kita ketahui bahwa media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman, 2002). Oleh karena itu, beberapa elemen bahasa dan media memiliki kesinambungan yang relevan dalam memberikan analisis teks (bertulis) dengan uraian yang bertumpu kepada makna dan kata serta susunan kata (semantik, morfologi, dan sintaksis), selain dari aspek-aspek yang mempunyai kaitan dengan makna teks (Halim, 2012).

### **KAJIAN LITERATUR**

Penelitian ini menggunakan teori linguistik kritis sebagaimana disampaikan oleh (Flower, 1986) bahwa linguistik kritis adalah segala hal yang berkaitan dengan kajian kegunaan bahasa sebagai refleksi masyarakat atas berbagai peristiwa penting. Selain itu, linguistik kritis merupakan model studi yang menitik beratkan pada bahasa dan masyarakat. Sementara itu, dapat dijelaskan secara lengkap bahwa hubungan erat antara bahasa dan masyarakat adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan sebuah temuan kritis dalam menanggapi berbagai keadaan yang terjadi.

Teori linguistik diperlukan untuk memahami segala peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang tidak biasa untuk dipecahkan. Hal tersebut disebabkan karena adanya peristiwa yang kerap kali menjadi tonggak masalah namun terabaikan/terlupakan hanya karena masyarakat mulai memaklumi berbagai peristiwa satu ke yang lainnya (Halliday, 2008).

Selanjutnya, (Crystal, 2008) menyebutkan bahwa peristiwa tersebut menyangkut isu sensitif yang tidak bisa dikendalikan secara massif seperti halnya penggunaan bahasa dalam hal politik, media massa, komunikasi kultural, perang, iklan dan relasi gender. Hal tersebut menjadi sesuatu yang lumrah untuk dimaklumi ketika muncul berbagai masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami sebuah peristiwa diperlukan pisau analisis untuk mengkaji kebenaran dalam berbagai fenomena sosial. Linguistik kritis digunakan untuk membaca situasi sosial dalam masyarakat melalui Bahasa.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. (Moleong, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-

lain secara holistik yang terdiskripsi dalam bentuk kata-kata melalui bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Begitupun dengan metodologi linguistik dari proses pengumpulan data hingga cara menyusun kajian kebahasaan. Lazimnya, metode linguistik ini dilakukan oleh peneliti bahasa sebagai petunjuk dan perbandingan bahasa berdasarkan data yang telah ada (Djajasudarma, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa linguistik deskriptif adalah metode yang mencatat secara teliti fenomena kebahasaan yang ada dalam *Youtube* Narasi TV milik Najwa Shihab.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari *Youtube* Narasi TV bersama para Komika yang dipandu Najwa Shihab pada edisi 01 November 2022 dalam episode *Mengapa Kita Butuh Komika*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dari hasil analisis yang di dengar dari siaran *Youtube* narasi milik Najwa Shihab. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis ideologi yang terdapat dalam Narasi TV yang dipandu Najwa Shihab pada edisi 01 November 2022.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Narasi siaran yang didengar melalui dialog percakapan *Youtube* Najwa Shihab memaparkan berbagai keresahan dan argumen kritis dari beberapa komika yang dianggap *trend* dalam menanggapi berbagai peristiwa hangat yang sedang terjadi. Penelitian ini akan mendeskripsikan perspektif Komika dalam melihat fenomena sosial melalui media Narasi milik Najwa Shihab yang mengantarkan pendengar mengetahui berbagai ideologi yang terkandung dalam setiap peristiwa yang ditampilkan para komika. Berikut adalah data yang ditemukan dalam narasi Mata Najwa yang menggambarkan makna kritis dalam menyikapi sebuah peristiwa.

Data (1)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Tretan Muslim (Menit 03.38 – 04.28)

**“Tretan** : Jadi stand up dulu itu komika yang personanya Madura suka cerita soal besi, Suramadu, barang bekas gitu. Sama cerita soal bekas kesehatan karena dulu saya D3 Keperawatan ceritanya soal itu. Tapi seiring berkembangnya waktu gara-gara berteman dengan Coki Pardede dan masuk MLI tapi kayaknya sih mungkin sekarang saya **mungkin suka bahas agama bukan membercandain agama ya catat anda. Membahas agama dan juga membahas sosial dan dikenalnya sebagai Dark Comedy.**”

“**Najwa** : Dan itu, memang dikenal jati diri atau memang nyaman pada posisi atau persepsi orang bahwa muslim itu ya memang begini yaitu hal-hal yang penuh kontroversi atau kontra sering untuk dibahas.”

Berdasarkan uraian data (1) yang bercetak tebal, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika ingin menyampaikan bahwa sering kali isu agama yang dibawakan seorang komika disalahartikan para penonton. Artinya, seorang komika dianggap memperlakukan agama dalam menampilkan *stand up comedy* atau lebih tepatnya menjual agama dengan profesi komika demi menghasilkan sumber keuangan. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa, seorang komika ingin menjelaskan berbagai keresahan terkait agama, baik dari sumber permasalahan yang ada, hingga bagaimana harus meresponnya.

Kerisauan tersebut terkadang muncul di dalam perspektif masyarakat, secara tidak langsung telah dibawakan para komika dalam seni panggungnya. Masyarakat diminta memahami dengan baik ketika menyimak konten *YouTube* Najwa Shihab dalam Narasi TV. Konten *YouTube* Najwa Shihab dianggap penting dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Hal ini karena pembawaan Najwa Shihab yang dianggap sebagai sosok yang jujur, cerdas, kritis, berwibawa serta adil dalam segala hal. Tentunya, hal tersebut perlu dikritisi bahwa segala hal yang berkaitan dengan agama terlebih ketika seorang komika membawakan isu agama, maka komika tersebut ingin menjelaskan bahwa sedang ada masalah yang perlu diselesaikan terkait isu tersebut. Lebih jelasnya, seorang komika akan menjelaskan atau menyinggung secara detail pihak siapa dan pihak mana yang seharusnya segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Data (2)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Tretan Muslim (Menit 04.32 - 04.54))

“**Tretan** : Sebenarnya sih saya sering merenung tentang itu.

**Najwa** : Menyusahkan yah itu ?

**Tretan** : Menyusahkan, tapi ternyata baru menyadari beberapa belakangan ini **bahwa komedi itu jujur. Saya bukan sengaja pengen menjadi musuh masyarakat. Saya bukan sengaja saya ini pengen kontroversi, enggak. Saya itu mau jujur aja berkوميدي gitu.** “

Berdasarkan uraian data (2) yang bercetak tebal, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena *real* yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menjelaskan bahwa seorang komika ketika sedang *show* di panggung, apa yang ditampilkan merupakan suatu hal yang nyata, jujur dan apa adanya. Artinya, materi yang dibuat bukan suatu hal yang dikarang berdasarkan keinginan komika tersebut (mengada sesuatu hal yang tidak ada menjadi ada). Akan tetapi, lebih melihat

bagaimana realita kehidupan baik yang selama ini dipahami masyarakat atau bahkan sama sekali tidak disadari masyarakat. Dengan demikian, seorang komika akan mencari bahan materi yang selama ini dianggap sepele, berdampak besar dan juga dekat dengan masyarakat.

Disinilah komika berperan menyampaikan berbagai realitas kehidupan di balik hal-hal yang tidak diketahui masyarakat. Oleh karena itu, sering kali seorang komika selalu energik dalam menyampaikan gagasannya, menceritakan segala hal yang menjadi keresahan baik dari pengalaman pribadi ataupun orang lain yang berlatar belakang kehidupan sosial sehari-hari.

Data (3)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Mamat Alkatiri (Menit 06.15 – 07.10))

**Najwa** :Kalau materi-materi komika yang soal isu sosial politik, soal kritis terhadap aparat kemudian ketidakpuasan terhadap pemerintahan itu materi-materi yang sebetulnya laku di publik ya? Maksudnya penonton suka materi-materi kontroversial atau istilahnya tepi jurang itu ya. Itu sesuatu yang dicari atau sebetulnya gimana?

**Mamat** :Nggak juga tapi kalau lucu ya lucu aja gitu. Banyak kok komik-komik Yang memainkan isu sosial politik tapi ketika mereka bikin show have fun juga. Nggak juga nggak juga tapi cuma...

**Najwa** :Ada tren nya mungkin

**Mamat** :Ada tren tapi gini ya ada yang pernah bilang tapi siapa gitu saya lupa **semakin lucunya komedian yang membahas tentang negara berarti sedang tidak baik-baik saja negara itu**. Jadi kalau trend ya Jadi kalau kakak bilang trennya ke arah sana **berarti negaranya lagi tidak baik-baik saja gitu jadi sumber kelucuan itu ya ada di negara kan begitu.**"

Berdasarkan kata yang dicetak tebal pada uraian data (3), dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah masalah yang sering kali terjadi di masyarakat, yakni bukan hal baru atau sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam setiap *show stand up comedy* seorang komika ingin menampilkan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu hal yang *urgent*, sesuatu hal yang perlu diperhatikan dan tentunya bagian penting yang harus diketahui masyarakat. Artinya, materi yang disampaikan bukan hanya sekadar menghasilkan tawa, tetapi lebih kepada membuka mata masyarakat agar lebih sensitif dalam menanggapi masalah yang terjadi, khususnya masalah yang berkaitan dengan sistem pemerintahan.

Seorang komika tidak hanya membawakan isu yang sedang *trend* semata, namun lebih detail menceritakan apa adanya kondisi sebuah negara dengan berbagai masalah di dalamnya. Kerap kali, permasalahan datang dari aparat yang memanfaatkan posisi strategis namun merugikan kondisi negara. Artinya, komika berusaha memberikan sindiran keras terhadap masyarakat dan

**TABASA**: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

juga pejabat negara bahwa kondisi pemerintahan negara sedang tidak aman dengan berbagai masalah yang menimpa. Hal tersebut ditujukan langsung bagi pemerintah terkait kebijakan dalam menjawab isu sosial di masyarakat. Tentunya, masyarakat diharapkan lebih kritis atas segala isu yang berkembang, memahami sumber dasar masalah yang ada yakni tidak hanya menjadi masyarakat pasif dalam menanggapi masalah, namun memiliki kontribusi bagi negara.

Data (4)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Bintang Emon (Menit 08.20 – 09.31))

**“Najwa** :Dan kesukaan itu atau perhatian itu karena apa. Atau misalnya karena di rumah sering diskusi itu atau lebih karena kamu memang selalu gatal melihat isu-isu aneh publik?

**Bintang Emon** : Aku selalu gatal ditambah mungkin **aku berangkat dari bener-bener tempat yang brongslah benar-benar tempat yang mungkin banyak yang nggak tersentuh bantuan aku nggak tahu.** Harus dibantu lewat mana gitu cuma kayaknya banyak pandangan yang harus diberesin sebagai tempat yang baik gitu. **Aku berangkat dari situ kemudian ke tempat lain jadinya aku tuh kayak kok begini ya oh ternyata begini oh ternyata begitu. Jadi tuh kegetelan soal hal-hal yang dulu nggak kebagian** jadi itu yang harus dibenerin tuh biar nggak terulang lah. Dan aku juga baru ngeh waktu gede anjir ternyata sekolah gue dulu sampah ya. iya secara perhatian dari atasnya maksudnya tuh sampah banget ya udah kegetelan kegetelan itu itulah akhirnya muncul mungkin lebih merhatiin soal kegiatan publik.”

Berdasarkan uraian data (4) pada kalimat yang dicetak tebal, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menyampaikan bahwa apa yang ditampilkan di atas panggung adalah berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari. Artinya, banyak masalah yang berdekatan dengan masyarakat, namun tanpa disadari masyarakat mulai lupa akan masalah tersebut dan menjadikannya hal yang lumrah. Alhasil, masalah tersebut bukan menjadi sebuah masalah, namun suatu hal yang semestinya sudah biasa terjadi.

Seperti halnya apa yang disampaikan Bintang Emon dalam percakapannya bersama dengan Najwa Shihab bahwa apa yang ditampilkan berangkat dari realita yang dihadapi masyarakat. Misalnya, ketimpangan dan ketidakadilan pejabat pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Artinya, sistem pemerintahan yang sedang berjalan lebih banyak memanfaatkan posisi jabatan demi diri sendiri dan kelompoknya. Benar yang diungkapkan komika bahwa pemerintah masih banyak yang melakukan korupsi. Bahkan korupsi bukan lagi menjadi sesuatu yang menyeramkan, namun menjadi hobi bagi para pejabat

dalam hal menyenangkan dan menguntungkan pribadi dan kelompoknya. Sungguh suatu hal yang miris untuk dibiarkan. Maka, komika berperan penting dalam mengubah *mindset* masyarakat untuk lebih kritis membaca berbagai kepentingan pejabat pemerintahan di kala sedang pesta demokrasi.

Data (5)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Sakdiyah Ma'ruf (Menit 09.58 - 11.55))

“**Najwa** : Apakah perempuan tidak lucu?

**Sakdiyah** : Perempuan komika itu sampai hari ini komika perempuan itu dikenal sampai seluruh Indonesia itu sangking sedikitnya yang mengikuti stand up comedy **banyak komika perempuan itu siapa hampir semuanya bisa disebutkan namanya semua deh. Kiki, ada Aci, ada Muzdalifah ada Priska** pernah satu hari stasiun televisi kemudian saya diminta untuk membawakan materi tentang perempuan gitu. Kemudian saya membawakan materi tentang menstruasi waktu ziar lancar aja, sebelum take kemudian saya didekati "Kak boleh Kak durasinya". Kemudian saya bilang oh boleh kalau durasi, yang ini dibuang nih kayaknya ini kurang kurang lucu ini dibuang dan ini dibuang. Artinya personal preference Waktu itu saya tetap mempertahankan mungkin itu suara saya gitu. "Kita nggak bisa kalau digital mungkin bisa kak tapi kalau di televisi tidak bisa berbicara menstruasi" Saat itu pengalaman perempuan itu biasanya kalau nggak dianggap tabu dianggap memalukan atau enggak dianggap tidak ada. Contohnya menstruasi **artinya kan dengan soal tersebut membuktikan promise di awal bahwa pengalaman perempuan itu aib, memalukan bahkan dianggap tidak ada. sehingga tidak boleh dibicarakan di publik, sebenarnya ya ruang komedi itu ya memang harusnya untuk itu. Untuk berbicara hal-hal yang tabu, hal-hal yang sensitif atau hal-hal yang dianggap aib, atau hal-hal yang dianggap tidak bisa sangat sulit untuk dibicarakan.**”

Berdasarkan data (5) pada kalimat yang dicetak tebal, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menyampaikan bahwa profesi komika tidak mengharuskan berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, perempuan pun memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi komika. Meskipun demikian, masih sedikit perempuan yang mengisi profesi komika di Indonesia karena masih dianggap tabu oleh masyarakat. Terlebih, seringkali apa yang ditampilkan komika perempuan terkait isu perempuan selalu dibatasi atau bahkan dilarang. Hal demikianlah yang menyebabkan masyarakat terlalu awam untuk mengenal kodrat perempuan.

Banyak masyarakat menilai, bahwa komika perempuan di Indonesia dianggap tidak ada. Padahal perempuan memiliki peran biologis dan peran



sosial yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut karena minimnya generasi komika perempuan yang membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perempuan termasuk kodrat sebagai perempuan. Adanya masalah tersebut, membuat segala hal yang berhubungan dengan perempuan dianggap tabu. Dalam hal ini, profesi komika dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan perempuan. Kodrat perempuan seperti menstruasi, nifas, melahirkan dan sebagainya bukan lagi menjadi hal yang tabu. Namun, dapat dijadikan sebagai ilmu bagi setiap individu untuk mengedukasi setiap orang di sekitarnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi perempuan menjalankan profesi sebagai komika menjadi posisi penting untuk mengedukasi masyarakat terkait hal yang selama ini dianggap tabu.

Data (6)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Kiky Saputri (Menit 13.48 – 14.30))

**“Najwa :** Tiap malam tuh?

**Kiky :** Iya tiap malam, sampai sampai akhirnya aku ditawarkan karena aku kan dulu sering datang ya "Kak mau coba naik nggak" terus emang boleh? Akhirnya aku basic-nya guru jadi ngomong di depan orang itu kayaknya bukan suatu hal yang susah akhirnya aku coba tanpa nulis materi langsung ngomong aja cerita eh kok pada ketawa akhirnya ketagihan. Di situ aku belajar nulis stand up materi stand up dan aku merasa bahwa oh **ternyata luka kita di masa lalu bisa menjadi hiburan orang di masa sekarang. Tragedi plus adalah komedi. Aku cerita keresahan guru honorer keresahan soal batal nikah.** Terus orang-orang pada ketawa, oh ternyata stand up comedy menyelamatkan diriku karena Dulu aku pernah mau bunuh diri.”

Berdasarkan uraian data (6) yang bercetak tebal di atas, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menyampaikan berbagai kerisauan dan keraguan hidup dalam dirinya dari segala masalah yang menyelimuti. Masyarakat seringkali tidak memahami makna yang disampaikan oleh komika. Masyarakat menganggap bahwa komika hadir untuk membuat tawa yang dibungkus dengan berbagai lelucon semata dengan dalih bisa membuat bahagia selepas tawa. Namun, tanpa disadari faktanya komika ingin menyampaikan berbagai pengalaman penting yang pernah dialami baik secara individu maupun orang lain tentang bagaimana belajar memaknai kehidupan.

Lebih tepatnya, komika ingin menjelaskan secara rinci bahwa sebagai manusia perlu menjadi sosok yang bijaksana dalam mengambil sikap. Tidak menjadi seseorang yang terburu-buru dalam melangkah hingga meninggalkan sisa penyesalan di akhir hayatnya. Meskipun demikian, komika tersebut menyampaikan tidak sekadar pengalaman semata, tetapi memperlihatkan berbagai keraguan seseorang atas peristiwa tersebut. Tentunya, setiap orang

perlu kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ada di depan mata. Bukan hanya melihat dari sisi humorisnya, tetapi arah berpikir seseorang dalam mengkritisi segala hal yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Data (7)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab Bersama Mamat Alkatiri (Menit 16.08 – 17.00))

**“Najwa** : Dan dari kecil pidatonya memang selalu fenomena sosial yang diingat-ingat dulu?

**Mamat** : Nah itu, kalau MTQ ya sebenarnya belajar kita tugasnya memang menghafal tapi kan susah banget ya menghafal juz 10 Dalam waktu 2 3 bulan dan itu harus di luar kepala. **Jadi saya cara saya waduh saya nggak bisa nih, ya saya rubah tuh yang penting ayatnya aja nanti saya hubungkan hubungan sendiri nanti saya masukin kritik Bupati kritik wakil bupati kritik kepala dinas gitu-gitu.**

**Najwa** : itu usia berapa udah Bupati kritik Bupati secara dai?

**Mamat** : dari SMP sih, **sudah kritik Bupati dan udah pernah bermasalah sama... Gitu-gitu anggota DPR juga gitu-gitu** jadi saya suka mengubah dan arahnya ke sana Jadi sering menaruh pangsleng dan saya baru tahu sekarang kalau itu pola-pola stand up juga gitu dan saya juga baru tahu sekarang ini.”

Berdasarkan uraian data (7) yang bercetak tebal, dapat dipahami bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menyampaikan bahwa setiap pengalaman tidak selalu bisa dipaksakan. Setiap orang memiliki hak memilih jalan hidup dalam menemukan berbagai hal yang dapat membuatnya nyaman, seperti halnya profesi.

Sebagai seorang komika, profesi tersebut tidak mudah untuk dilakukan dengan hanya melakukan proses berlatih namun setiap komika memiliki bakat tersendiri sebelum ia menjadi seorang komika. Seperti halnya apa yang dijelaskan Mamat Alkatiri dalam percakapannya bersama Najwa Shihab bahwa bakat seorang komika ada dan terlatih sejak kecil. Bahkan sedari kecil memiliki kecenderungan mengkritik berbagai hal yang dinilai tidak harusnya. Di satu sisi, dari bakat tersebut mulai disadari bagaimana pola-pola seorang komika yang ternyata telah dimiliki sebelum berprofesi menjadi komika. Hal tersebut penting, karena menjadi komika tidak hanya mampu membuat orang tertawa, akan tetapi mampu menjadi sosok komika cerdas, kritis, dan solutif dalam melihat situasi dan kondisi yang ada di negeri ini. Dengan adanya hal tersebut, komika sangat membantu masyarakat mengubah pandangan atas segala sesuatu yang dinilai salah dan segala sesuatu yang dinilai benar.

Data (8)

(Narasi Percakapan Najwa Shihab bersama Sakdiyah Ma'ruf (Menit 17.01-18.24))

“**Najwa** : Kenapa bisa jadi komika? kayaknya jarang banget Perempuan Arab yang jadi komika dan kami perempuan-perempuan Arab ya

**Sakdiyah** : Karena saya merasa punya aspirasi gitu, lahir lahir dan dibesarkan di lingkungan konservatif. Saya menyaksikan kekerasan saya berada di tengah-tengah kekerasan. Saya menyaksikan normalisasi pernikahan anak 15 tahun 16 tahun sebagainya. Itu membuat saya merasa bahwa I have doing something apa yang saya sudah demikian terpapar sejak kecil komedi. Meskipun keluarga saya sangat konservatif ayah saya sangat-sangat di satu sisi itu ya membiarkan di satu sisi membatasi lah ya nggak boleh keluar rumah dan sebagainya gitu tetapi di sisi lain juga memperkenalkan saya dengan banyak hal musik seni pertunjukan. **Pada saat itu saya nonton Robbie William semi komedi yang membicarakan kok bisa ya membicarakan ini hal-hal yang sensitif ini dengan cara komedi.”**

Berdasarkan uraian data (8) kalimat yang dicetak tebal menunjukkan bahwa percakapan tersebut menggambarkan sebuah fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komika tersebut ingin menyampaikan bahwa menjadi seorang komika adalah sarana aspirasi. Layaknya pejabat negara yakni Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang notabene bertugas menampung aspirasi rakyat, komika pun sama halnya demikian. Bedanya, komika lebih terlihat menampung aspirasi masyarakat, hal tersebut terbukti dengan adanya penampilan para komika dari berbagai riset permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kemudian ditampilkan dalam bentuk *stand up comedy*.

Komika berperan penting dalam mengambil pengaruh masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan. Artinya, melalui komika dengan gayanya di panggung akan mampu mengubah perspektif masyarakat dalam menilai segala sesuatu. Umumnya, masyarakat akan menyadari bahwa segala masalah yang ada tentu ada sebabnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konten *Youtube* Narasi milik Najwa Shihab melalui judul “Kenapa Kita Butuh Komika” membangun perspektif pendengar (masyarakat) dalam melihat realita yang sedang menjadi isu hangat untuk diperbincangkan. Perspektif tersebut berupa bagaimana seorang komika menghadapi keresahan, kerisauan, keraguan, dan beberapa keinginan dan juga impian yang sedang dijalani.

Meskipun demikian, linguistik kritis melalui konten *Youtube* tersebut dapat dipahami lebih jauh bagaimana linguistik kritis menjadi pisau analisis untuk melihat setiap konteks lisan dan juga tulisan. Lebih jauh lagi linguistik kritis mampu membongkar ideologi dalam kekuasaan tulisan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan politik, media massa, komunikasi multikultural, perang, iklan, dan relasi gender.

**TABASA:** Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya  
VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

**DAFTAR PUSTAKA**

- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.).
- Chew, P. G. L. (1992). *Critical Linguistics and its Implications for Teaching* (2nd ed.). National Institute of Education.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik*. Refika Aditama.
- Fairclough, N. (1997). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Flower, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford University Press.
- Halliday, M. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Halim, R. (2012). *Linguistik Kritis dan Analisis Teks: Suatu Cadangan Penelitian*. Pusat Pengajian Pendidikan Dan Bahasa Modern.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A.S., dkk. (2002). *Media Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(1).